



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV

Andri<sup>a,1,\*</sup>, M. Taufik<sup>b,2</sup>, Muh. Hamdani<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Mahasiswa Prodi PGSD STKIP Hamzar

<sup>b</sup> Dosen Prodi PGSD STKIP Hamzar

<sup>c</sup> Dosen Prodi PGSD STKIP Hamzar

<sup>1</sup> Email: [hamdani.biology@gmail.com](mailto:hamdani.biology@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 20 Juni 2024

Revised: 17 Juli 2024

Accepted: 06 Agustus 2024

#### Keywords:

Model Kooperatif Tipe  
*Examples Non Examples*,  
Hasil Belajar

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Examples Non-Examples* di SDN 3 Sesait. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan datanya berupa soal tes, dokumentasi, dan pedoman observasi (keterlaksanaan RPP). Sebagai indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar tiap siklus dengan melihat ketuntasan belajarnya. Sedangkan Aktivitas guru ditentukan dengan keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan melihat kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun nilai ketuntasan klasikal setiap siklusnya dapat dilihat dari data hasil ketuntasan belajar siswa, yaitu pada siklus I adalah 63,15 % (belum tuntas), siklus II adalah 85 % (tuntas) dan siklus III adalah 95%. Dengan melihat hasil belajar yang diperoleh dari siklus kesiklus dan tercapainya indikator kerja yang sudah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SDN 3 Sesait.

ISSN 2964-1586



### Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui media. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan

merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan Pembangunan (Mulyasa, 2006: 101-102).

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori. Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Oleh karenanya menurut Bruner, belajar menjadi bermakna apabila dikembangkan melalui eksplorasi penemuan (Purwanto, 2014: 42).

Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkahlakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2014: 45).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 3 Sesait, tepatnya pada hari tanggal 23 November 2023 peneliti mengobservasi proses pembelajaran secara langsung sehingga dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran di Sekolah dasar tersebut. Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional. Menurut guru mata pelajaran sebagian siswa cepat mengerti dengan metode yang digunakan dan sebagian siswa sulit mengerti ketika proses belajar mengajar berlangsung, mungkin karena pemahaman siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang sebagian besar di bawah KKM.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena dalam proses belajar mengajar yang terjadi di SDN 3 Sesait sangat jarang menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Dengan hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan sekaligus panduan dalam mencari solusi untuk pemecahan masalah yang ada pada madrasah tersebut. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *examples non examples*. *Examples non examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Adapun kelebihan dari model tersebut adalah, siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya (Kodir, 2011: 94).

Model *examples non examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh (Kodir, 2006: 45). Model *examples non examples* menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh. Jika diterjemahkan menurut cara kerjanya berarti model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau menjelaskan konsep apa yang diperoleh siswa dari gambar tersebut (Maguwoharjo, 2016: 89).

Metode pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Untuk itu penelitian ini berfokus untuk meningkatkan hasil belajar dengan penerapan model kooperatif tipe *examples non examples* pada siswa kelas IV di SDN 3 Sesait tahun pelajaran 2023/2024.

## Metode

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dalam bentuk kolaborasi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif sehingga peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru. Rochiati Wiriaatmadja (2006:13) menyebutkan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri di dalam kelas.

Maka penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasinya serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan Siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, dengan tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Musafir dkk., 2023). Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung melalui media *stik* angka pada anak kelompok B TK Islam Baiturrahman Tanjung Tahun Ajaran 2023/2024. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 3 Sesait yang berjumlah 20 orang, yang terdiri dari laki-laki 9 orang dan 11 orang perempuan.

Untuk memperoleh data terkait meningkatnya hasil belajar IPA siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* di SDN 3 Sesait peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data yang diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, dan lembar hasil tes belajar IPA siswa kelas IV. Sedangkan data yang dianalisis secara kualitatif berupa catatan pengamatan observasi dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data tiap-tiap siklus, terlihat pada bahwa hasil dari siklus ke siklus mengalami peningkatan pada siklus I, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 58,5% dengan persentase ketuntasan klasikal 40% ini berarti ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan

ketuntasan belajar menurut setandar ketuntasan yang di tetapkan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam mengikuti proses pendekatan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yang dikarenakan model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru yang belum begitu dikenal oleh para guru dan siswa, perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran belum terfokus saat diskusi masih banyak siswa yang belum mau menanggapi pendapat dari temannya dan siswa masih belum bisa membuat kesimpulan dari hasil diskusi, sehingga tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang diberikan belum optimal, akibatnya keaktifan dalam belajar tidak tercapai.

Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan yaitu 85% atau lebih, menurut hasil diskusi peneliti dengan observer dan setelah dilakukan refleksi, hal ini disebabkan kurangnya bimbingan dan pengarahan guru secara merata kepada kelompok maupun individu saat mengerjakan soal-soal latihan maupun pada saat pembimbingan diskusi .Karena ketuntasan pada siklus I belum tercapai kegiatan dilanjutkan kesiklus II dengan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer, disamping itu juga melakukan pendekatan dan bimbingan khusus, pemberian tugas terbimbing pada saat siswa melakukan diskusi.

Berdasarkan hal tersebut maka tidak mempunya siswa menjawab soal dikarenakan siswa belum menyerap konsep (system pencernaan manusia) yang telah diajarkan. Untuk mengatasi banyaknya kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan siklus I peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dalam pendekatan pada siswa berikutnya dan meningkatkan hal-hal yang dianggap kurang. Untuk itu peneliti berupaya meningkatkan ketertiban siswa dan membangkitkan respon siswa dalam proses pendekatan sesuai dengan refleksi siklus I, maka pada siklus II dilakukan tindakan yang merupakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I.

Berdasarkan analisis pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 66,5% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 65% ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum sesuai dengan ketuntasan yang telah ditetapkan, hal ini disebabkan karena persiapan siswa dalam mengikuti proses pendekatan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* belum sangat baik. Suasana pendekatan berjalan belum terlalu baik, perhatian siswa sudah mulai terfokus jika dibandingkan dengan siklus I saat diskusi siswa masih kesulitan dalam menjelaskan materi pada temannya yang lain dan masih belum bisa membuat kesimpulan berkaitan

denngan materi yang sudah di ajarkan, karena tujuan dari penelitian belum tercapai dan kegiatan pendekatan dengan rencana dan harapan, maka siklus penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Setelah diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus I yaitu sebagaian besar dari jumlah siswa yang tidak mengamati, mengembangkan, memperoses hasil belajarnya dan mengemukakan pendapat serta mengkomunikasikannya, maka pada siklus II guru lebih menekankan siswa dalam bimbingan dan mengarahkan siswa dalam belajar terutama dalam menkomunikasikan dan memperoses hasil belajar. Dengan begitu siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis siklus II yang memperoleh nilai tertinggi 100 dan terendah 50 dari 20 siswa kelas IV yang mencapai ketuntasan belajar 19 orang siswa dan siswa yang belum tuntas 1 orang siswa dari hasl tersebut dapat dikatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari siklus I 40% dan siklus II 95% dengan melihat prosentase ketuntasan di atas hasil pnelitian mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberikan tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Yang dilaksanakan oleh peneliti di SDN 3 Sesait sebagian besar dari siswa telah dapat melaksanakan kegiatannya dengan aktif tanpa harus di suruh terlebih dahulu. Adanya peningkatan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* siklus I dan II menandakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketergantungan positif interaksi tatap muka tanggung jawab perorangan, keterampilan kelompok serta keterampilan sosial serta evaluasi proses keduanya merupakan pendekatan structural. Yang dimana pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini memberi kesempatan kelompok untuk membagikan informasi dengan kelompok lain. Sehingga Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tipe ini aktivitas belajar siswa sangat baik dikarenakan juga dipengaruhi oleh paktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti harga diri dan adanya cita-cita dan harapan ,ketika siswa menjelaskan tugasnya kepada peserta yang lain apabila siswa tidak mampu menjelaskan akan timbul rasa malu dan kecewa terhadap teman-temannya tersebut. Karena timbulnya harga diri dan adanya cita-cita atau harapan untuk menjelaskan tugasnya ketemannya yang lain maka menimbulkan suatu dorongan untuk berusaha agar mampu menjelaskan tugasnya tersebut, selain itu juga yang mempengaruhi motivasi siswa yaitu faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti pemberian motipasi pujian.

Hasil belajar pun di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pendapat yang di kemukakan oleh Wasliman bahwa hasil belajar yang di capai oleh peserta didik merupakan beberapa intraksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal ini meliputi, keluarga, sekolah, dan Masyarakat sehingga ketergantungan antara faktor internal dan eksternal ini sangat mempengaruhi hasil belajar ketika minat peserta didik untuk belajar tidak ada maka tidak akan berjalan dengan baik suatu proses pembelajaran hal ini tugas seorang guru untuk meningkatkan semangat siswa untuk belajar, ketika proses belajar di sekolah, siswa cerada di sekeliling teman-teman yang sedang belajar sehingga menumbuhkan keinginan untuk belajar.

## Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahawa penerapan Pembelajaran Model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan minat belajar hal ini dilihat dari antusias peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok dan dapat menjelaskan materi pada teman-teman sebayanya melaksanakan tanggung jawab dan menyelesaikan tugasnya. Penerapan Pembelajaran Model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 3 Sesait. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal siswa. Pada siklus I prosentase ketuntasan mencapai 48% (kategori belum tuntas), sedangkan pada siklus II meningkat dengan prosentase ketuntasan mencapai 92% sehingga dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan. Peningkatan terjadi seiring dengan meningkatnya motivasi siswa, semakin tinggi motivasi maka siswa akan semakin giat belajar dan hasil belajarpun akan meningkat.

## Referensi

- Abdullah, Mikrajuddin. (2007). *IPA Terpadu SMP dan MTs*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Adibah, Fanny. (2013). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Inkuiri Di Kelas VIII MTs Negeri 2 Surabaya", *Jurnal Widyaloka IKIP Widyardarma Surabaya*, No. 1, Vol. 1.
- Ali, Mohammad. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. (2015). *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Tursan. (2000). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Suara.
- Haryati, Daroji. (2012). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Johni, Dimiyati. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Kodir, Abdul. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Maguwoharjo. (2016). *Model Pembelajaran Spektakuler*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Musafir, Mulyono, A., & Hamdani, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Menanam Biji Kacang Hijau Di Paud Al-Hamzar Lokok Aur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasri, Ahmad. (2016). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas VIII di MTs. NW Pengadang Tahun Pelajaran 2015/2016*. ataram,
- Nurman, Muhammad. (2015). *Evaluasi Pendidikan*. Mataram: CV Sanabil.
- Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas Vii Mtsn Karangrejo Tulungagung Semester GenapTahun Ajaran 2012/2013. <http://eprints.uny.ac.id/30695/1/Tri%20Murhanjati%20Sholihah%201151cccc.pdf> di akses tanggal 22 November 2016
- Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga 3 Smk N 6 Yogyakarta Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Examples Non Examples* Pada Mata Pelajaran Pengetahuan. Bahan Makanan. <http://repo.iaintulungagung.ac.id/424/1/SKRIPSI%20lengkap%20%28damiati%29.pdf> di aksestanggal 22 November 2016
- Pidarta, Made. (2009). *Wawasan Pendidika*. Surabaya: SIC.
- Purwanto, M. Ngalm. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riad. (2009). *Kelebihan dan Kekurangan Cooperative Learning*. Sumber :<http://xpresiriau.com>, (Online).
- Rosalina, Selvia. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas VII B di SMP Negeri 1 Kejayaan Kabupaten Pasuruan. Malang.
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Supardi. (2011). *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.

- Suwandi, Sarwiji. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Sukarta: Yuma Pustaka.
- Tim Penyusun. (2015). *Cerah Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: CV Teguh Karya.
- Wisudawati, Asih Widi. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, dkk.. Penerapan Metode EITH Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014-2015.
- Yuniawati, Novia Tri. (2015). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Koneksi Matematis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Segitiga dan Segiempat Pada Kelas VII F SMP Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Jember.